

PEMIKIRAN ISLAM MODERN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Makhfira Nuryanti; Lukman Hakim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: maghfirahnuryanti@gmail.com

Abstract: Al-Attas is one of the figures whose ideas continue to be the current discussion and reference in highlighting Islam as a worldview in this contemporary time. Broadly speaking, the underlying thought of al-Attas is about the condition of the decline of Muslims in various living systems, especially in the educational sector and the development of science. In his works, al-Attas is generally focus on the idea of restoring the value of Islam as a worldview (re-actualization of Islamic teachings), carrying the independence of Islam from the dependency on the Western civilization (westernization) and from the idea of de-secularization. This is an effort to integrate Islamic science and restore the harmony between Islam and science. Therefore, al-Attas offers several renewal concepts such as: First, the Islamization of science, that is the process of deconstruction of Western science and then reconstruct into the Islamic knowledge system. Second, the concept of Islamic education that aims to create a perfect human being, a person who is aware of their individuality and relationship with God, society, and nature. Both are the embodiments of the re-actualization of the rise of Islamic civilization.

Abstrak: Al-Attas adalah salah satu tokoh yang pemikirannya terus menjadi perbincangan dan acuan dalam menyoroiti Islam sebagai pandangan dunia di era kontemporer ini. Secara garis besar, yang melandasi pemikiran al-Attas adalah situasi kemunduran umat Islam dalam berbagai sistem kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, memang dalam karya-karyanya, al-Attas secara umum memfokuskan pemikirannya dalam mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat (dewesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama (Islam) dengan sains. Untuk itu, al-Attas menawarkan beberapa konsep pembaharuan, seperti islamisasi ilmu yang merupakan proses dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam, dan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia paripurna, yaitu manusia yang sadar akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Keduanya adalah perwujudan dari reaktualisasi kebangkitan peradaban Islam.

Keywords: Pemikiran Islam, Islam Modern, Naquib al-Attas

Pendahuluan

Dalam perkembangan pemikiran modern di dunia Islam, salah satu tokoh yang pemikirannya terus menjadi perbincangan dan acuan dalam menyoroiti Islam sebagai pandangan dunia di era kontemporer ini, adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas,

selanjutnya disebut al-Attas. Secara garis besar, yang melandasi pemikiran al-Attas adalah situasi kemunduran umat Islam dalam berbagai sistem kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perhatiannya yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, membuatnya dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini tersohor di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam.¹ Pemikiran al-Attas yang tertuang dalam karya-karyanya, merupakan usahanya sebagai seorang cendekiawan muslim dalam menawarkan pembaharuan pemikiran atau strategi pembenahan kondisi umat.

Dalam pandangan al-Attas,² dengan perubahan zaman yang berkembang semakin pesat, juga tantangan modernitas yang harus dihadapi umat Islam, salah satu masalah yang menghantui umat Islam adalah pertumbuhan sains yang perlahan mengikis nilai moral dan agama, sehingga bukan lagi sains yang berkembang mengikuti kebutuhan manusia melainkan manusia yang harus menyesuaikan diri dengan sains. Umat Islam sudah sepatutnya lebih memperhatikan permasalahan ini, karena menurut al-Attas, saat ini sains sudah tercampuri oleh budaya Barat^[A1] yang mencoba melepaskan nilai-nilai agama dari sains sehingga menyebabkan hilangnya peran agama dalam sains tersebut. Sains misalnya dipahami dari sudut pandang sains sendiri dengan menafikan sudut pandang ketuhanan.

Maka dari itu, memang dalam karya-karyanya, al-Attas secara umum memfokuskan pemikirannya dalam mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat (dewesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama (Islam) dengan sains, yang menurut Nasr,³ dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik, dikotomi antara ilmu dan agama atau fisik dan metafisik tidak pernah ada, yang mana hal ini pernah disampaikan antara lain oleh Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M), Nashir al-Din Thusi (597-672 H/1201-1274 M), Qutb al-Dun Syirazi (634-710 H/1236-1311 M) dan lain-lain.

Kerangka Teori

Pembaharuan pemikiran, sebagaimana pandangan Ris'an Rusli, sangat erat dengan penjelajahan interpretasi terhadap berbagai ajaran. Ia merupakan salah satu bidang kajian Islam yang secara intens dilakukan pengkajiannya oleh berbagai kalangan akademisi, ilmuwan dan pemerhati Islam. Salah satunya adalah al-Attas. Pembaharuan pemikiran merupakan aktivitas dan kegiatan yang sangat alami, sesuatu yang sering dan mesti terjadi dalam kehidupan manusia, sebab kehidupan manusia mempunyai permulaan dan penghabisan. Sesuatu yang telah berkembang akan mengalami perubahan, dan perubahan tersebut memerlukan upaya perbaikan untuk memperoleh kinerja dan eektivitas bagi suatu ajaran itu sendiri dalam menyahuti perkembangan zaman.

¹Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *Jurnal Kariman*, Vol. V, No. 2, (2017), hlm. 22.

²Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosoewarno, dkk, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), hlm. 21-22.

³Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam Spiritual; Jembatan Filosofis dan Relegius Menuju Puncak*, Terj. Ali Noer Zaman dari *The Encounter Man and Nature*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2006), hlm. 84.

Al-Attas adalah salah satu cendekiawan muslim dari tanah Melayu. Banyak karya yang mengantarkannya sebagai tokoh Melayu yang diakui kepopulerannya oleh dunia Internasional.⁴ Menurut Abuddin Nata,⁵ ada beberapa hal yang mendasari pemikiran al-Attas. Dalam hal pendidikan, pemikirannya didasarkan pada keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal magis (gaib) dan sekularisasi. Sebagai jawaban untuk menanggulangi distorsi atau mengembalikannya pada proporsi yang sebenarnya, maka al-Attas menyoroti kelemahan Epistemologi Islam serta memperkenalkan dan mengemukakan proses dewesternisasi dan Islamisasi serta sebagai langkah awal pembangunan paradigma Islam kontemporer.

1. Epistemologi Islam

Dalam pandangan Al-Attas kemerosotan ilmu pengetahuan Islam terutama sekali berikaita dengan epistemologi. Problem yang muncul di kalangan umat Islam adalah ketika sains modern diterima di negara-negara Muslim modern, sementara kesadaran epistemologis Muslim sangat rendah. Epistemologi sains modern berpijak pada landasan pemisahan agama dalam ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas dalam Wan Daud, ilmu pengetahuan^[A2] yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran.⁶ Tetapi tidak terdapat penjelasan ilmu mana yang dipandang sebagai produk kebingungan skeptisme tersebut.

Sejatinya, epistemologi Islam tidak berangkat dari keraguan (sebagaimana sains modern barat dikembangkan), melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Bagi al-Attas sendiri, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program Islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya, Islamisasi, kata al-Attas, adalah sebuah "revolusi epistemologi"⁷ dan harapan untuk merealisasikan kebangkitan Islam.

2. Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu

Westernisasi dipahami sebagai pembaratan atau mengadaptasi, meniru atau mengambil alih gaya hidup Barat, untuk itu dewesternisasi dipahami sebagai upaya pengelupasan sesuatu dari proses pembaratan, atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh Barat. Dalam hal ini, menurut al-Attas⁸ dewesternisasi adalah proses mengenal, memisahkan dan mengasingkan unsur-unsur sekuler (substansi, roh, watak dan kepribadian

⁴Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hlm. 234.

⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 335-336.

⁶Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 330.

⁷Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas", dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XV, No. 1, (April 2018), hlm. 86. Lihat pula Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan dalam Islam", dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam INSIST*, Jakarta: Thn II No.6, (2005), hlm. 32.

⁸Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam...*, hlm. 202.

kebudayaan serta kebudayaan Barat) dari tubuh pengetahuan yang akan mengubah bentuk-bentuk, nilai-nilai dan tafsiran konseptual isi pengetahuan seperti yang disajikan sekarang.

Upaya dewesternisasi ini sendiri tidak akan mempunyai signifikansi bagi umat Islam bila tidak dilanjutkan dengan gerakan Islamisasi. Al-Attas mengoreksi disiplin ilmu-ilmu modern dan memurnikan ilmu-ilmu Islam yang telah ‘tercelup’ dalam paham-paham sekuler. Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengandung ideologi sekularisme ini direformulasikan secara konseptual melalui ilmu pengetahuan agar tidak terlepas dari nilai spiritualitas dan transedensi ketuhanannya.⁹

3. Metafisika dan Tasawuf Falsafi

Pemikiran metafisika al-Attas berangkat dari paham teologisnya. Dalam hal ini, al-Attas berupaya menghidupkan kembali tasawuf falsafi yang menurutnya merupakan sebuah keniscayaan dalam gagasan dewesternisasi. Dimana dalam tradisi tasawuf Islam, dikenal beberapa istilah, yaitu *mubtadi* (pemula),¹⁰ *mutawasith* (pertengahan)¹¹ dan *muntahi* (terakhir). Di sini al-Attas fokus pada istilah yang terakhir. *Muntahi* adalah calon sufi yang sudah memasuki dunia filsafat dan metafisik. Pada tingkat ini calon sufi diwajibkan mengenal tiga ilmu, yaitu kebijaksanaan ketuhanan (*al-hikmah al-ilahiyah*), ilmu *naqliyah* atau *syari'ah* (*al-ulum al-syari'ah*), dan ilmu rasional (*al-ulum al-aqliyah*).¹² Inilah yang dikenal dengan tasawuf falsafi.

Ketiga ilmu tersebut dapat menghapuskan pandangan Barat tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, menurut al-Attas dalam Abuddin Nata,¹³ krisis kebudayaan barat dengan paham sekularisme berawal dari landasan filosofis yang tidak mau mengenal atau menerima paradigma pemikiran alternatif. Hal ini dapat dilihat pada landasan epistemologi Barat yang hanya mengacu pada pendekatan rasional empiris filosofis. Justru paradigma pemikiran Islam yang bukan hanya rasional, empiris dan filosofis, tapi juga meliputi yang intuitif, metaempiris dan filosofis merupakan paradigma alternatif yang cukup menjanjikan.

Gagasan tentang Manusia^[A3]

Manusia sering disebut sebagai makhluk monodualistik, karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh, artinya makhluk jasadiyah dan ruhaniah sekaligus.¹⁴ Dalam bahasa al-Attas, disebutkan bahwa manusia terdiri dari jiwa rasional (*al-nafs al-natiqqah*) dan jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*).¹⁵ Menurut al-Attas,¹⁶ adab terhadap

⁹Irma Novayani, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib al-Attas Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)”, dalam *Jurnal al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang, Vol. I, No 1*, (2017), hlm. 79.

¹⁰*Mubtadi* adalah seorang sufi hanya terbatas pada moral dan adab.

¹¹*Mutawasith* adalah seorang sufi sudah mendalami dan mengamalkan wirid dan dzikir yang mengenai kuantitas, kualitas, tempo dan frekuensinya ditentukan oleh sang mursyid (guru).

¹²Abuddin Nata, *Pemikiran...*, hlm. 336-337.

¹³*Ibid.*, hlm. 337.

¹⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 94.

¹⁵Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 25.

¹⁶Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Kuala Lumpur: ISTAC), hlm. 43.

diri adalah jika jiwa rasional mampu mengendalikan jiwa hewani sehingga tunduk dalam kekuasaannya. Jiwa rasional memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan jiwa hewani. Artinya manusia harus mampu meletakkan kedua potensi jiwa tersebut pada tempatnya yang wajar.

Manusia mengandung dua unsur utama, yaitu organ fisik dan jiwa (*nafs*), dimensi jiwa lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. Meskipun saling membutuhkan antara jiwa dan jasad, namun peran jiwa akan lebih banyak mempengaruhi jasad. Pilihan dan sikap manusia bergantung aspek mana yang menjadi prioritas utama sehingga inilah yang akan menentukan nasib akhir yang akan mereka terima, baik di dunia yang terbuka ini maupun nanti di akhirat. Sedangkan menurut Munir Mul Khan,¹⁷ *al-nafs* mempunyai dua daya sebagai sebuah kesempurnaan manusia yaitu daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu.¹⁸ Di sini letak kebebasan manusia dalam mengelola diri, lingkungan dan alam kehidupannya.

Menurut al-Attas, dalam Harun,¹⁹ manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah, dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah mengatur jagad. Dia terpadukan sebagai satu kesatuan, dan dengan adanya saling keterkaitan antara fakultas ruhaniah dengan fakultas jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini. Sehingga dia mendefinisikan manusia sebagai *al-hayawan al-nathiq* yang dalam hal ini diartikan sebagai ‘mahluk yang berbicara’, seperti halnya pandangan filosof Muslim (Ibn Sina, al-Farabi dan al-Ghazali) ketika mendefinisikan manusia. Al-Attas²⁰ menjelaskan bahwa yang dimaksud ‘berbicara’ adalah berbahasa dan memiliki intelek untuk berpikir. Intelek merupakan substansi spiritual yang dengannya jiwa rasional mengenal kebenaran dan kesalahan.

Di lain sisi, ketika berbicara tentang pengendalian diri manusia untuk menjadi mahluk yang paripurna, konsep yang dikemukakan al-Attas memiliki kemiripan dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*-nya al-Ghazali. Secara substansi, manusia merupakan gabungan dari dua sifat, hewani dan *aqli* (rasional). Dimana makna pertama merujuk pada bentuk yang menjadi puncak sifat-sifat tercela (*madzumah*) pada diri insan, dan sifat-sifat ini adalah kuasa hewani. Adanya korelasi antara sifat tercela dengan kuasa hewani pada bentuk zahir insan tidak menjadikannya hina. Justru Allah Swt menjadikan manusia dalam acuan yang terbaik. Di sinilah keterkaitan dengan konsep *takhalli*, dimana dalam posisi ini, seorang insan harus mampu menentang kuasa hewani, dalam artian pembersihan hati dari sifat-sifat tercela.

Makna kedua, sifat *aqli* (rasional) merujuk pada hakikat insan dan dzatnya. Makna sifat *aqli* (rasional) ini terkandung dalam hadis Nabi Saw: “*Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*”. Hakikat atau dzat seseorang dirujuk apabila ia

¹⁷Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), hlm. 136.

¹⁸Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 37.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 37, 85-86.

²⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Man*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015), hlm. 31.

berkata “aku” dan di situlah letaknya ilmu. Apabila ia menuju ke arah yang benar, yaitu ke arah kebenaran dan kebaikan, dalam artian senantiasa mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*) ia akan mencapai ketenangan dalam mengingat Allah. Jika dua proses ini dijalani secara simultan, maka akan tercapai *tajalli*, yaitu tersingkapnya hijab atau tabir antara seorang hamba dengan *al-Haqq*.

Ide Islamisasi Ilmu

Gagasan islamisasi ilmu al-Attas, pada dasarnya, adalah respons intelektualnya terhadap efek negatif ilmu modern (Barat) yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia, yang menurutnya, merupakan akibat dari adanya krisis di dalam basis ilmu modern, yaitu konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu, yang kemudian merembet pada persoalan epistemologis, seperti sumber pengetahuan, hubungan antara konsep dan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan lainnya yang menyangkut masalah pengetahuan. Karena itu, al-Attas²¹ memandang bahwa peradaban barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.

Fenomena ini diidentifikasi al-Attas sebagai “deislamisasi pikiran-pikiran umat Islam”. Atas keprihatinannya tersebut, al-Attas mengajukan gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan,²² serta menawarkan formulasi awal yang sistematis, yang menurut Siregar,²³ sebagai sebuah prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Al-Attas mengartikan islamisasi ilmu sebagai upaya membebaskan manusia dari dua hal, pertama dari tradisi magis, mitos, animis dan paham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam; kedua, dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya.²⁴ Secara ringkas, gagasan Islamisasi merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Atau upaya “desekularisasi” ilmu yang dilandasi dengan epistemologi Islam.

Desekularisasi berarti kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang, yaitu peradaban Barat yang bersifat dualistik, sekularistik, dan evolusioneristik yang pada dasarnya bersifat relativistik dan nihilistik dari tubuh pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar “Islamic”, dengan memasukkan konsep utama Islam, yaitu: konsep agama (*dien*); konsep *insan*; konsep pengetahuan (*ilm* dan *ma'rifah*); konsep kearifan atau hikmah; konsep keadilan; konsep perbuatan yang benar; konsep universitas (*kulliyah jami'ah*).²⁵

Menurut Hashim,²⁶ konsep Islamisasi menjadi tumpuan *mind* dan jiwa al-Attas semenjak sekian lama sebelum tertuang menjadi gagasan besar. Islamisasi yang dimaksudkan al-Attas bukan sekedar merubah disiplin ilmu tapi Islamisasi pikiran, jiwa dan raga serta kesan-kesannya terhadap kehidupan manusia. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya

²¹Abdullah Ahmad Na'im, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 338.

²²Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat...*, hlm. 333-335.

²³Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, “Studi...”, hlm. 86.

²⁴Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 90.

²⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam...*, hlm. 201.

²⁶Rosnani Hashim, “Gagasan...”, hlm. 32.

kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman. Sehingga dengan ilmu seorang muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya.

Namun, kunci awal dalam islamisasi ilmu adalah **islamisasi bahasa**^[A4] yang merupakan langkah awal dari rangkaian Islamisasi ilmu yang dicanangkan al-Attas. Dimaksudkan dengan islamisasi bahasa tidak berarti selalu diiringi dengan perubahan atau penerjemahan bahasa non Arab ke bahasa Arab, tetapi yang dimaksud adalah perubahan pemahaman dan pemaknaan bahasa tersebut. Bahasa, pemikiran dan rasionalitas berkaitan erat dan saling bergantung dalam memproyeksikan pandangan dunia (*worldview*) atau visi hakikat kepada manusia. Pengaruh islamisasi bahasa menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran, karena dalam bahasa terdapat istilah dan dalam setiap istilah mengandung konsep yang harus dipahami oleh akal pikiran. Di sinilah pentingnya pengaruh islamisasi dalam bahasa, karena islamisasi bahasa akan menghasilkan islamisasi pemikiran dan penalaran.²⁷

Pendidikan Islam

1. Konsep

Dalam perbincangan tentang pendidikan Islam, terma *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah suatu terma yang disepakati dalam dunia pendidikan Islam, untuk dijadikan istilah pendidikan Islam, dan yang terbanyak dipakai adalah terma *tarbiyah*. Dalam hal ini, al-Attas, seperti yang diuraikan Badaruddin,²⁸ mengkritik orang-orang yang menggunakan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Terma *tarbiyah* bukanlah terma yang tepat dan benar untuk pendidikan Islam, karenanya perlu segera ditinjau ulang. *Tarbiyah* terjemahan dari kata *education* yang hanya mementingkan fisik material saja sesuai dengan masyarakat, manusia dan negaranya yang bersifat sekuler. Karena, menurut al-Attas, dalam kajiannya terhadap kitab-kitab klasik ternyata tidak ada yang menggunakan terma *tarbiyah* dalam makna pendidikan. Begitu juga *ta'lim* yang diartikan al-Attas sebagai pengajaran. Jadi, kata *ta'lim* itu lebih sempit dari pendidikan.²⁹

Dalam pandangan al-Attas, istilah *ta'dib* lebih tepat untuk mengartikan pendidikan Islam.³⁰ Menurut al-Attas, ada beberapa kosa kata yang merupakan konsep kunci untuk membangun konsep pendidikan, yaitu: makna (*ma'na*), ilmu (*'ilm*), keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*'amal*), kebenaran atau ketepatan sesuai dengan fakta (*haqq*), nalar (*nathiq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran (*'aql*), tatanan hirarkhis dalam penciptaan (*maratib* dan *darajat*), kata-kata, tanda-tanda dan simbol-simbol (*ayat*),

²⁷Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 263-271.

²⁸Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 23-30.

²⁹Al-Attas tidak menjelaskan lebih lanjut alasan mengapa demikian. Namun, tampaknya hlm ini didukung oleh pendapat Rasyid Ridha yang mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Lihat dalam Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2009), hlm. 85.

³⁰Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 64.

interpretasi (*tafsir* dan *ta'wil*)³¹ dan adab (*adb*).³² Kesemua unsur penting tersebut ada dalam istilah *ta'dib*.

Unsur yang terakhir disebutkan, yaitu adab, adalah konsep kunci yang merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Karena adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan mengenai posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ‘‘ruhaniyah.’’³³ Adab diartikan juga disiplin terhadap pikiran dan jiwa, yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan tindakan yang betul melawan yang keliru, yang benar melawan yang salah, agar terhindar dari kehinaan.³⁴

Pendidikan bukan sekedar aktivitas yang melibatkan fisik dan material saja, ia juga menjadikan turut sertanya aktivitas psikis dan immaterial. Aristyasari³⁵ menjelaskan bahwa *tarbiyah* dan *ta'lim* [A5] sekedar melibatkan aktivitas fisik (pengasuhan, pemeliharaan, perawatan, membesarkan) dan material (baik dengan harta maupun pengetahuan), dimana kedua istilah tersebut lebih berorientasi pada konsep pendidikan Barat yang tidak melibatkan adanya sesuatu yang transenden (immateri). Tetapi, jika konsep pendidikan – pendidikan Islam– menggunakan istilah *ta'dib*, maka di dalamnya telah termasuk *tarbiyah* (pengasuhan yang baik), *ta'lim* (pengajaran), bahkan juga ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran. Namun menurut penulis, istilah *tarbiyah* pun sebenarnya bisa diberi sentuhan kandungan *ta'dib* tanpa harus merubah istilah yang sudah populer digunakan.

2. Tujuan

Tujuan pendidikan menurut Al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Ismail SM,³⁶ bahwa tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri sendiri sebagai manusia maupun sebagai diri individu. Ismail SM menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah lebih berorientasi pada Individu. Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk dan menghasilkan manusia yang ‘‘baik’’.

Baik dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia adab yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena manusia, sebelum menjadi manusia, telah mengikat perjanjian (*mitsaq*) individual secara kolektif dengan Tuhan serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan. Hal ini berarti bahwa sebelum manusia memperoleh bentuk jasmaniah ia telah dilengkapi dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniyah.³⁷

³¹*Ibid.*, hlm. 52.

³² Maragustam, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: t.t., 2010), hlm. 27.

³³Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep...*, hlm. 52-53.

³⁴*Ibid.*, hlm. 53.

³⁵Yunita Furi Aristyasari, ‘‘Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas’’, dalam *Jurnal Hermenia*, Vol. XIII, No. 2, (2013), hlm. 263.

³⁶Ismail SM, ‘‘Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al Attas’’, dalam *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (2001), hlm. 283.

³⁷Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep...*, hlm. 55.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berbudi luhur, baik yang menyembah Allah dengan membangun struktur kehidupan dunia sesuai dengan apa yang disyari'atkan untuk menjunjung tinggi imannya.³⁸ Bila dilihat dengan cermat konsep pendidikan al-Attas, terlihat tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan manusia paripurna.

Untuk melahirkan manusia paripurna, atau insan kamil, nilai yang penting diperhatikan dalam mencapai tujuan pendidikan ialah nilai kemanusiaan, yakni sebagai manusia sejati, sebagai warga negara dan sebagai manusia yang bernilai spiritual. Nilai manusia tidak hanya sebagai entitas fisik yang pragmatis dalam kegunaannya bagi negara dan masyarakat.³⁹

Tujuan pendidikan juga tidak hanya berorientasi menekankan manusia sebagai makhluk individu, akan tetapi juga menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan dengan yang lain. Tumbuhnya individu yang baik akan melahirkan masyarakat yang baik pula. Manusia dinyatakan sebagai manusia beradab bila ia sadar akan individualitasnya berhubungan secara tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam.

3. Bentuk Sistem Pendidikan Islam

Dalam pandangan al-Attas, pendidikan sedianya mencerminkan manusia dan bukan negara. Perumusan sebuah universitas harus mengacu pada manusia paripurna harus menjadi model bagi. Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang mencerminkan insan paripurna (insan kamil). Karena itu, universitas Islam hendaknya menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai model dengan tujuan dapat melahirkan manusia yang baik.

1. Kurikulum

Al-Attas mengadopsi kategori ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu *fardhu kifayah*^[A6]. Ilmu *fardhu 'ain* mencakup antara lain: pembacaan dan interpretasi Kitab Suci al-Qur'an, sunnah, syari'at (fiqih dan hukum), teologi (ilmu Kalam), metafisika Islam (psikologi, kosmologi dan ontologi) dan ilmu Bahasa.⁴⁰ Ilmu-ilmu yang tercakup dalam *fardhu kifayah* adalah: ilmu Kemanusiaan, ilmu Alam, ilmu Terapan, ilmu Teknologi, perbandingan Agama, kebudayaan Barat, ilmu Linguistik, dan sejarah Islam. Ilmu-ilmu *fardhu kifayah* tidak diwajibkan kepada seorang muslim secara individual untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat muslim akan bertanggung jawab bila tidak ada seorang pun yang mempelajarinya. Karena itu, universitas Islam harus berisikan ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu *fardhu kifayah*^[A7].

Sejak akil baligh bahkan sepanjang hayat, manusia harus mempelajari muatan kurikulum tersebut. Kedua ilmu tersebut, baik *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah* tidak bersifat statis. Ia akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual, spiritual seseorang, serta keadaan masyarakatnya. Ilmu-ilmu *fardhu 'ain* diajarkan tidak hanya pada pendidikan dasar saja, namun juga berlanjut pendidikan tingkat menengah bahkan universitas. Universitas sebagai institusi pendidikan tingkat paling tinggi, maka perumusan

³⁸*Ibid.*, hlm. 85.

³⁹Yunita Furi Aristyasari, "Pemikiran...", hlm. 263-264.

⁴⁰Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat...*, hlm. 275.

kandungan dan ruang lingkungannya harus lebih didahulukan, setelah itu baru diproyeksikan ke institusi pendidikan tingkat yang lebih bawah. Universitas harus menjadi model bagi institusi pendidikan di bawahnya.

2. Metode

Di antara beberapa metode yang digunakan al-Attas dalam pendidikan Islam adalah metode tauhid, metode metafora, dan cerita.⁴¹ Metode tersebut digunakan oleh Allah dalam mendidik hamba-Nya. Metode ini dipandang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan kebaikan. Di samping itu, metode tafsir dan ta'wil juga digunakan untuk mengkaji alam dan juga merupakan metode yang valid dalam ilmu pengetahuan. Dalam pandangan al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd,⁴² metode ini hendaknya diaplikasikan ke dalam bidang-bidang kegiatan intelektual dan penelitian ilmiah lainnya. Alam ini hendaklah dibaca sebagai sebuah "buku" dan karena ia bersifat terbuka, maka ia tidak akan pernah kehabisan penafsiran dan hikmah.

Kesimpulan

Secara garis besar tujuan dari pemikiran-pemikiran al-Attas adalah mengembalikan nilai Islam sebagai pandangan dunia (reaktualisasi ajaran Islam), mengusung kemandirian Islam dari jeratan peradaban Barat (dewesternisasi) dan gagasan desekularisasi, suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman, mengembalikan keharmonisan antara agama (Islam) dengan sains. Tujuan tersebut diupayakan oleh al-Attas melalui beberapa konsep pembaharuan yang ditawarkannya, seperti islamisasi ilmu yang merupakan proses dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian di rekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam, dan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia paripurna, yaitu manusia yang sadar akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Keduanya adalah perwujudan dari reaktualisasi kebangkitan peradaban Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aristyastari, Yunita Furi, "Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas", dalam *Jurnal Hermenia*, Vol. XIII, No. 2, (2013).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- _____, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosoewarno, dkk, (Bandung : Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011).
- _____, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994).

⁴¹*Ibid.*, hlm. 310.

⁴²*Ibid.*, hlm. 382.

- _____, *On Justice and The Nature of Man*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2015).
- _____, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007).
- Hasan, Abdillah F., *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011).
- Hashim, Rosnani, “Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan dalam Islam”, dalam *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam INSIST*, Jakarta: Thn II No.6, (2005).
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, 2010).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sypress, 1993).
- Musayyidi, “Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, dalam *Jurnal Kariman*, Vol. V, No. 2, (2017).
- Na’im, Abdullah Ahmad, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam Spiritual; Jembatan Filosofis dan Relegius Menuju Puncak*, Terj. Ali Noer Zaman dari *The Encounter Man and Nature*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2006).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet. V, (Bandung: Mizan, 1998).
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Nizar, Syamsul *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Novayani, Irma, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib al-Attas Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)”, dalam *Jurnal al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, Vol. I, No 1, (2017).
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulis, 2009).
- Siregar, Irma Suryani dan Lina Mayasari Siregar, “Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas”, dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. XV, No. 1, (April 2018).
- SM, Ismail, “Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al Attas”, dalam *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (2001).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 1998).
- _____, *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).

